

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, peranan media massa ternyata memberikan pengaruh besar terhadap proses menuju masyarakat yang demokratis. Perkembangan media massa di Indonesia belakangan ini berlangsung pesat. Majunya teknologi komunikasi dan longgarnya birokrasi perijinan penerbitan pers mendukung perkembangan tersebut.

Media massa berperan sebagai media untuk menyebarkan pendidikan multikultural kepada masyarakat secara luas. Dulu media massa hanya menjadi penyalur informasi, maka kini ia menjadi fasilitator, penyaring dan pemberi makna dari sebuah informasi. Media kini bertugas untuk membawa *audiences*-nya⁷⁵ masuk dalam dunia makna yang lebih luas, tidak terbatas pada tempat dan waktu kejadian sebuah peristiwa. Dalam hal ini, media massa khususnya majalah GONG masih belum sepenuhnya memberikan dampak atas penyebaran tersebut.

Peranan tim redaksi Majalah GONG menjadi penting dalam pengumpulan data baik untuk penulisan berita berikut karya fotografi sebagai penunjang secara visual. Pentingnya ilustrasi visual yang dibuat dengan jelas, memungkinkan foto dapat dicetak di surat kabar secara massal ini otomatis mempengaruhi pola kerja media massa dan para jurnalis foto.

⁷⁵ Istilah *audiences* dipakai untuk menunjuk secara umum para konsumen industri media, yaitu para pendengar radio, pemirsa televisi, pembaca surat kabar dan para browser internet.

Permasalahan yang muncul pada majalah GONG mengenai bagaimana konteks pemahaman dan penghargaan atas keberagaman budaya di Indonesia sebagai perwujudan atas nilai-nilai multikulturalisme, khususnya pada bagian rubrik fotografi, terlihat adanya kecenderungan bahwa foto-foto yang masuk ke redaksi masih didominasi oleh tema yang berada di kawasan tertentu, terkait jaringan yang terbentuk dengan para fotografer lepas yang masih mengandalkan pada kawasan Jawa dan Bali saja. Selain itu, karena jaringan yang terbentuk kurang terjalin dengan baik, maka fotografer lepas yang berkontribusi karya fotografinya pada rubrik Bingkai tidak memotret keberagaman budaya sebagai representasi dari keberagaman etnis tersebut, melainkan hanya melalui upacara maupun ritual semata.

Diperlukan pengoptimalan dari aspek kerja redaksional untuk menciptakan dorongan secara berkesinambungan pada jaringan yang dibangun pada para fotografer lepas ini untuk mampu melihat keberagaman sebagai bentuk pengetahuan ke arah perubahan masyarakat yang lebih demokratis. Artinya, keniscayaan atas perubahan masyarakat yang plural ini mampu meredam segala bentuk ketidaksetaraan di antara kelompok yang mayoritas terhadap minoritas. Karena hakekatnya, visi yang melekat pada majalah GONG ini sejalan dengan nilai multikultural yang tidak hanya mengakui adanya keberagaman tersebut, melainkan juga diiringi dengan penghargaan lewat pemahaman keingintahuan terhadap segala bentuk kebudayaan antar individu dari kelompok yang berbeda tersebut. Karena memandang keberadaan kelompok budaya yang berbeda sebagai hal yang positif sehingga patut untuk dihargai dan dipelihara.

Dari hasil karya tulis ilmiah ini, penulis menjelaskan bahwa redaksi pada majalah GONG belum dapat mentransmisikan visi yang dirancang sejalan dengan pendidikan mengenai wacana multikulturalisme di Indonesia secara umum, melalui penerbitan karya fotografi pada rubrik Bingkai.

B. Saran

Majalah GONG sebagai majalah yang memiliki concern terhadap bagaimana menghimpun masyarakat plural menuju kesadaran akan keberagaman budaya serta kekayaan tradisi etnis, merupakan hal yang patut diapresiasi ditengah banyaknya media yang kini lebih mementingkan profit ketimbang benefit yang diperoleh dari masyarakat. Masalahnya memang tidak mudah menjadikannya semua berjalan secara utuh ditengah karakter bangsa Indonesia yang rasa keingin tahuan serta memahami keberagaman tersebut sebagai bentuk dari pengetahuan.

Tapi bukan tidak mungkin bahwa strategi media menjadi tumpul melihat kondisi tersebut. Tantangan menuju masyarakat global tentu menjadi agenda tersendiri bagi media massa untuk berpikir lebih kritis lagi untuk menyebarkan pendidikan multikultural di masyarakat. Penulis melihat bahwa peranan media massa dapat memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam menjawab tantangan zaman tersebut.

Misi yang telah terintegrasi pada setiap personel GONG mestinya dipegang teguh sebagai idealisme dalam berkarya. Karena ketika idealisme tersebut rapuh, maka akan terjadi pergeseran dari nilai yang telah dibangun selama ini. Akan lebih baik ketika idealisme serupa juga mulai ditransmisikan pada publik melalui pembentukan jaringan di luar daerah dengan melakukan fungsi media sebagai pemantau khalayak aktif. Artinya, permasalahan yang

muncul tersebut muncul akibat redaksi lemah dalam menjalankan kerja redaksinya khususnya dalam melakukan evaluasi kerja internal antar personel maupun evaluasi secara luas terhadap publik, khususnya pembaca majalah GONG tersebut. Nantinya, tidak terjadi lagi penerbitan rubrik Bingkai ini memuat karya foto yang melulu dari wilayah Jawa maupun Bali saja, serta tema yang diangkat secara garis besar hanya berpusat pada upacara dan ritual, menjadikan misi GONG untuk menyebarkan keberagaman sebagai nilai multikultural tidak terwujud.



Daftar Pustaka

Buku

- Ajidarma, Seno Gumira. 2002. *Kisah Mata, Fotografi antara dua subyek: Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press.
- Mulyana dan Rahmat. 1993. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marger, 1994, *Race and Ethnic Relation, American and Global Perspective*. California: Wadsworth Publishing.
- Tilaar, H.A.R. 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Winarso, Heru P. 2005. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hall, Stuart. 1986. *Visual Culture: The Reader*. London: Sage Publications
- McQuail, Dennis. 1994. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Surjaman, Tjun (Editor). 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miles, Matthew B., & Hubberman, A.M. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Wright, Charles R. 1988. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Remadja Karya.
- Croteau, David and William Hoynes. 2001. *The Business of Media: Corporate media and Public Interest*. London: Pine Forge Press
- Friedman, 1994, *Cultural Identity and Gblal Process*, Sage Publications, Ltd. London,
- Universitas Atma Jaya Yogyakarta. 2005. *Multikulturalisme: Membangun Harmoni Masyarakat Plural*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Lyons, Nathan. 1966. *Photographers on Photography*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Hillman, Roger. 1995. *Field of Vision*. California: University Of California Press.
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthes, Roland. 1981. *Camera Lucida*. New York: Hill adn Wang.
- Kellner, Douglas. 2001. *Media Culture*. London: Routledge.
- Lacey, Nick. 1998. *Image and Representations*. London: ST. Martins Press.

Majalah

Majalah GONG, edisi 97. 2008. *Jalan Sunyi Musik Progresif*.

Majalah GONG, edisi 98. 2008. *Hak Kekayaan Budaya dan Sendyakala Kesenian Tradisi*.

Majalah GONG, edisi 101. 2008. *Uang dan Upacara Adat*.

Majalah GONG, edisi 101. 2008. *Demokrasi Makan(an)*.

Majalah GONG, edisi 109. 2009. *Kuasa Keris dan Mitos*.

Majalah FOTO MEDIA, edisi 4. 2003.

Majalah FOTO MEDIA, edisi 9. 2003.

Majalah FOTO MEDIA, edisi 27. 2003.

Makalah

Makalah dalam Penataran Metodologi Penelitian Kualitatif Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta. Darmiyati, Zuchdi. 1991. *"Metodologi Pengumpulan Data Kualitatif"*.

Gombloh, Joko S. 2000. *Membangun Wacana Etnomusikologi di Media*

Makalah lokakarya *"Multikulturalisme dalam Pembangunan di Indonesia"*, yang diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Yogyakarta, 12 Agustus 2009.

TRANSKRIP WAWANCARA.

A. Wawancara: Joko S. Gombloh, Pem.Red GONG (30 Sept 2009, 11.00-15.00) lokasi: Kantor GONG, Jl. Nitikan Baru,gg, Gemini, Yogyakarta.

1. Bagaimana peran redaksional pada tahap kurasi karya fotografi yang akan diterbitkan pada rubrik GONG tiap edisi ?

Pada level kurasi, redaksi kerap kali melakukan kompromi terhadap karya yang masuk. kompromi tersebut berupa urgensi dari materi foto yang terekam oleh kontributor seringkali tidak sesuai dengan orientasi tema rubrik yang akan terbit.

2. Apa sebenarnya yang menjadi orientasi dasar dari setiap penerbitan karya fotografi pada rubrik Bingkai ?

Tentu saja sebagai arena kontestasi karya bagi para fotografer lepas, maka bingkai memberikan prioritas bagi mereka untuk mempublish karyanya lewat rubrik bingkai.

3. Menurut Anda, Apakah orientasi tersebut telah terpenuhi ?

Belum semuanya, masalah yang kerap datang adalah minimnya kontributor yang masuk. sehingga redaksi terpaksa mengisi kekosongan tersebut.

4. Apa masalah yang kerap terjadi ?

Terbatasnya raw material (foto), fotografer lepas yang mengirimkan karyanya ke redaksi, mereka sudah disarankan memberikan minimal 10-13 frame foto maksudnya agar redaksi memiliki beberapa alternatif foto yang akan dipilih. Jadinya karena minimnya frame foto yang dikirim, menyebabkan redaksi kekurangan pilihan yang dapat merepresentasikan tema rubrik yang akan terbit.

5. Apakah karya fotografi yang masuk ke majalah sudah sesuai dengan visi maupun misi GONG?

Tentunya sebagian besar belum, kebanyakan news judgement yang tidak proporsional dari karya foto yang masuk ke redaksi. Kami sebagai institusi media (di mana salah satu fungsinya adalah news production) GONG memiliki roles of creating images. Jadi dari setiap foto yang masuk harus ada benang merah dengan roles tersebut. GONG punya cara pandang tersendiri ketika menilai setiap karya foto yang masuk. Memang Pandhu akan melihat dari segi teknisnya, kayak angle nya seperti apa, lalu komposisinya, dan yang lain –lain lah dari segi teknis. Yang berat adalah ketika masuk ke content fotonya. Ini jadi punya porsi sendiri karena cara pandang bisa berbeda di setiap awak GONG. Tapi kita sudah punya misi sama, jadi itu akhirnya yang jadi bridge. Misalnya, ketika aku memandang foto sebuah ritus di daerah Jawa Barat, aku lupa nama daerahnya, itu foto-fotonya terlampau kaku. Dari segi teknis lumayan, tapi yang dikejar masih terlampau permukaan saja. News judgementnya masih kurang. Terus ada foto tentang Ngaben misalnya, foto-fotonya belum mampu memperlihatkan storynya. Bagaimana dengan citra feodalisme di Bali misalnya yang terlihat pada tamu dan penyelenggara Ngaben misalnya, belum ada itu. Di sanalah akhirnya kami di redaksi kompromi dengan keadaan

6. Apa kelemahan karya fotografi yang diterbitkan pada rubrik Bingkai ini terkait peran media dalam penyebaran identitas multikultural ?

Foto yang masuk belum menyentuh persoalan kultural dari obyek foto yang terekam. Inilah yang membuat kami banyak mendapat kritik dan masukan dari luar. Bahwa foto-foto yang diterbitkan pada rubrik bingkai masih terlalu

'Jawanisasi', belum melihat ke kawasan yang lebih luas lagi. Bagaimana dengan keadaan di Papua, yang masih kental unsur kearifan localnya, atau Sulawesi. Kami memang banyak menampung masukan dan kritik tersebut sebagai bahan acuan kami ke depan. Tapi memang itu masalah yang mudah. Mestinya memang kami punya link sampai ke daerah-daerah yang memang belum pernah terekspos oleh media. Kalaupun itu bukan dari link kami, sebenarnya dari masyarakat setempat juga bisa turut menyumbangkan foto-foto yang memang mereka rasa memberikan gambaran pada publik mengenai situasi di sana. Budayanya, keseniannya, cara hidup orangnya. Tapi juga itu belum berjalan sesuai yang kami harapkan

B. Wawancara: Ayya Zakia, Wartawan GONG (1 Okt 2009, 15.30-18.00)

lokasi: Kantor GONG, Jl. Nitikan Baru,gg, Gemini, Yogyakarta.

1. Bagaimana peran redaksional pada tahap kurasi karya fotografi yang akan diterbitkan pada rubrik GONG tiap edisi ?

Foto yang masuk ke redaksi dan kemudian dikurasi tidak coba di forumkan secara luas pada rapat redaksional. Jadi masih terkesan ada sentralitas terhadap kebijakan foto-foto yang akan dimuat. Pengkomunikasiannya yang tidak optimal. Padahal seharusnya redaksi juga punya kepentingan di dalam memberdah setiap materi yang akan diterbitkan setiap edisinya.

2. Apa sebenarnya yang menjadi orientasi dasar dari setiap penerbitan karya fotografi pada rubrik Bingkai ?

Sama dengan apa yang sudah diomongin dengan mas Gom sebelumnya, aku pikir lebih melihat rubrik bingkai ini sebagai ruang bersama, khususnya bagi fotografer lepas di dalam memberikan gambaran kepada pembaca khususnya mengenai esensi dari keberagaman di Indonesia. Jadi harusnya setiap foto yang dimuat harus memiliki nilai atas permasalahan yang mau diangkat. Tentunya yaa masalah multikultural misalnya.

3. Menurut Anda, Apakah orientasi tersebut telah terpenuhi ?

Belum. Karena yaa itu tadi. Foto masih minim yang masuk. Sekalinya masuk pasti akan dari kawasan Jawa lagi, atau Bali. Lagi lagi kesan homogenitas etnis terlihat darisana. Coba deh, pembaca nantinya juga akan berpikir apakah Indonesia ini hanya ada pulau Jawa dan Bali saja. Gimana dengan saudara kita di Sumatra misalnya. Akan berat nantinya ketika ketidak sesuaian ini bila dibiarkan terus.

4. Apa masalah yang kerap terjadi ?

Masalah yang kerap terjadi fotografer yang masukin foto ke GONG hanya melibatkan ritual atau upacara ceremonial saja sebagian besar. Disamping itu pemetaan mereka terhadap issue yang mau diangkat juga belum terlalu matang, jadi cuman asal jepret aja.

5. Apakah karya fotografi yang masuk ke majalah sudah sesuai dengan visi dengan visi maupun misi GONG?

Kalau dikatakan sudah terpenuhi atau belum tentu saja belum samapi kesana . Kamu juga tahu kalau visi dan misi GONG adalah menginginkan kalau publik bisa paham betul tentang konteks keberagaman yang menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia ini. Tapi yaa lagi-lagi kalau mau menilikinya dari perspektif bagaimana

kemudian foto yang masuk kerubrik bingkai ini menjadi peluang besar ke arah sana, yaa masih panjang jalannya.

6. Apa kelemahan karya fotografi yang diterbitkan pada rubrik Bingkai ini terkait peran media dalam penyebaran identitas multikultural ?

Karya fotografi yang masuk masih memiliki kecenderungan membebek pada suatu tema saja. Kamu lihat sendiri khan kalau tidak soal upacara dengan beragam umbo rampeinya, dibrengi juga dengan berkuatnya etnis tertentu untuk melihat konteks keberagaman yang lebih luas. Gimana bisa nglihatnya coba?

C. Wawancara: Felix "Felski", Fotografer&Lay-Outer GONG (5 Okt 2009, 13.00-16.00) lokasi: Kantor GONG, Jl. Nitikan Baru,gg, Gemini, Yogyakarta

1. Bagaimana peran redaksional pada tahap kurasi karya fotografi yang akan diterbitkan pada rubrik GONG tiap edisi ?

Sebenarnya jelas peranan redaksi seperti yang tercantum pada SOP GONG. Artinya segala macam materi yang akan di terbitkan, baik secara khusus Bingkai dan secara umum liputan serta bentuk berita lainnya, harus digodok dulu di setiap Jumat, sidang redaksi itu. Dari sana jelas masing-masing penanggung jawab rubrik memfloorkan segala capaian yang ada. Begitu pula mas Pandhu, seharusnya dia memiliki kewajiban untuk menjelaskan tentang foto yang akan diterbitkan. Dari sana tentunya komentar dibangun.

2. Apa sebenarnya yang menjadi orientasi dasar dari setiap penerbitan karya fotografi pada rubrik Bingkai ?

Kalo tentang orientasi dasar sih sederhana saja. Kita ingin rubrik ini nantinya jadi ajang bagi semua pecinta fotografi untuk turut andil di dalam pemenuhan kebutuhan publik atas visual etnografi. Bukan saja di Indonesia, tapi menyeluruh. Dunia bahkan. Tapi tentunya hal itu gak gampang diwujudkan. Kalau mau dilihat dari gagasan itu yaa tentu saja baik sekali, tapi selalu kham yang jadi sulit prakteknya.

3. Menurut Anda, Apakah orientasi tersebut telah terpenuhi ?

Belum lahh. Masih panjang tentunya.

4. Apa masalah yang kerap terjadi ?

Kontributor yang menyumbangkan karya sebagian besar datang dari jaringan GONG. Proses koordinasi pada fotografer lepas ini seakan masih mengandalkan relasinya dengan penjabrik. sehingga ketika ada fotografer lain yang belum memiliki relasi, akan sulit.

5. Apakah karya fotografi yang masuk ke majalah sudah sesuai dengan visi maupun misi GONG?

Ada beberapa hal yang menjadikan kenapa tidak sinkron antara apa yang diinginkan sama yang gak diinginkan. Fotografer tersebut rata2 masih saja tidak melihat esensi dari persoalan apa yang diutarakan. Jelaskan visi dan misi GONG ini maunya ada issue keberagaman, baik yang laten maupun yang manifest. Lha ini yang belum terangkum secara keseluruhan.

6. Apa kelemahan karya fotografi yang diterbitkan pada rubrik Bingkai ini terkait peran media dalam penyebaran identitas multikultural ?

Karya fotografi yang masuk masih bertema itu-itu saja. Mbak Aya kemaren kham juga sudah singgung, kalo tidak tentang Jawa, pasti ritusnya lagi yang diangkat.

Selain itu, beberapa foto yang masuk ke redaksi kurang memenuhi dasar tehnik fotografi, seperti pengambilan angle, tata cahaya, etc. hal ini mengakibatkan pesan foto menjadi kabur. Istilahnya fotografer itu pada mau ngomong apa sih.

D. Wawancara: Pandhuagie, Penanggung Jawab Foto GONG (10 Okt 2009, 19.30-21.00) lokasi: Lembaga Indonesia-Perancis, Sagan, Yogyakarta

1. Bagaimana peran redaksional pada tahap kurasi karya fotografi yang akan diterbitkan pada rubrik GONG tiap edisi ?

Sebelumnya, aku pikir kita perlu tahu terlebih dahulu kondisinya sekarang adalah redaksi belum mampu mensosialisasikan gagasan dari rubrik bingkai ke khalayak. redaksi belum mampu memberi batasan dari apa yang mau disampaikan lewat foto yang masuk tersebut, karena harus mengakomodir berbagai keinginan redaksi. Nah ini kemudian yang menjadi tantangan tersendiri di dalam kerja para awak GONG di dalam penentuan foto mana saja yang masuk. Secara garis besar memang saya yang handle kebutuhan untuk rubrik Bingkai ini. Memang kemudian menjadi kewajiban saya pula sampai pada tingkatan kurasi untuk melihat karya fotografi yang masuk secara keseluruhan. Bagi saya, selaku penanggung jawab rubrik GONG ini, ada haluan saya, standarisasi kurasi foto GONG (teknis): pencahayaan;komposisi;sudut pandang; moment.yang akhirnya kompromi. Tapi yang seringnya terjadi kecenderungannya, content bagus tetapi tehnik lemah,ataupun sebaliknya.

2. Apa sebenarnya yang menjadi orientasi dasar dari setiap penerbitan karya fotografi pada rubrik Bingkai ?

Kita sih pengennya rubrik Bingkai ini menjadi wadah para fotografer pemula sampai maestro, tua muda, untuk ngikut memeriahkan keberagaman di Indonesia tentunya lewat karya fotografi.

3. Menurut Anda, Apakah orientasi tersebut telah terpenuhi ?

Belum boss. Masih pada taraf yang minimal. Masih banyak kekurangan.

4. Apa masalah yang kerap terjadi ?

Pertama, image yang muncul bahwa teknis pengambilan foto ala GONG hanya dapat dilakukan dengan kamera-kamera canggih. Hal ini khan jadinya lucu. Di setiap forum – forum fotografi nasional, saya selalu jadi corong GONG untuk mempromosikan bahwa sebenarnya untuk menghasilkan foto yang baik, dari segi content maupun estesisnya yaa tidak perlu pake kamera canggih. Kita juga mesti ingat juga tentang konsep citizen journalism. Hanya dengan kamera sederhana apapun yang penting dia bisa digunakan untuk merekam moment aku pikir sudah cukup.

Kedua, para kontributor yang masuk adalah bukan pembaca setia GONG, sehingga asumsinya mereka tidak tahu menahu mengenai gaya tutur yang diangkat oleh GONG.

kontributor rata2 link dari saya dan seringkali masih jawa sentris, begitupun dari peta geografis si fotografer itu. Ketiga, masalahnya, minim kontributor atau masalah kontraprestasi minim. Kita tahu memang kami belum mampu memberikan banyak, di satu sisi ini memberikan dilema tersendiri bagi GONG. GONG memberikan fee dari setiap karya fotografi yang terbit pada rubrik Bingkai

dengan jumlah sangat sedikit, kami akui itu. Bila dilihat porsinya yang seharusnya lebih besar. Padahal yang terjadi pada setiap fotografer yang akan memasukkan fotonya ke rubrik tersebut, salah satu keinginannya adalah mendapat kontra prestasi yang seimbang. Apalagi kalau harus nelusur sampai ke daerah- daerah yang terpencil. Memang akan bagus dan menarik temanya, tetapi khan itu butuh modal yang gak sedikit

5. Apakah karya fotografi yang masuk ke majalah sudah sesuai dengan visi dengan visi maupun misi GONG?

Belum, kondisinya sekarang adalah tidak banyak orang yang mau masuk dan mempelajari tentang aliran essay foto. Disamping itu, sosialisasi visi GONG masih di andalkan dengan pendekatan personal, artinya fungsi promosi belum berjalan secara optimal.

6. Apa kelemahan karya fotografi yang diterbitkan pada rubrik Bingkai ini terkait peran media dalam penyebaran identitas multikultural ?

Terdapat perbedaan antara jurnalistik foto yang mementingkan moment, dengan sosiologi-antropologi foto yang melihat bahwa moment dapat diciptakan (maka moment bukanlah yang utama). Content masih dangkal karena para fotografer masih saja mengejar sisi "indah" pada sebuah foto ketimbang soal yang krusial dari obyek yang direkam. memang tidak semua foto yang masuk dianggap gagal, ada beberapa yang proporsional dikarenakan seorang tersebut telah terbiasa "memotret", sehingga telah terlatih sense of seeing nya.

Foto yang masuk masih terdominasi pada ritus semata, padahal harapannya problem multikultur tidak hanya terbatas ritus saja, see the unseen.

Terkadang redaksi harus mengabaikan ragam etnis dari tema karya foto yang masuk. Jadi kadang- kadang menjadi tugas berat saya untuk menerbitkan foto yang terpaksa dari etnis Jawa lagi. Memang nanti akan banyak yang bertanya, kenapa kok lagi-lagi Jawa yang menjadi acuan. Toh akhirnya kami, khususnya saya pada sidang redaksi harus memaparkan bahwa foto tersebut dipilih karena memang tidak ada lagi tema lainnya yang masuk ke dapur redaksi, terutama dari etnis di luar jawa. Misalnya, Acara tumpak landep ini memiliki keunikan tersendiri bila dilihat dari kapasitas masyarakat Bali di dalam hubungannya kepada alam sekitarnya. Seperti yang masyarakat ketahui, bahwa memang masyarakat Bali memiliki kekentalan ide serta perhatian pada yang lebih terhadap ritual ini. Kepercayaan akan wujud materiil yang berupa barang- barang yang terbuat dari logam, juga dibaurkan dengan kewajiban manusia untuk memeliharanya, sehingga dapat menjadi semacam keseimbangan kosmis. Saya pikir memang secara tidak langsung wacana keberagaman bisa terlihat dari ciri khas masyarakat Bali yang memiliki pemahaman terhadap budayanya yang turun temurun tetap dilestarikan, salah satunya dari ritual tumpak landep ini.

Lagi contoh edisi ritual siraman ,masyarakat jawa memang percaya akan mistis. Mistis di sini biasa dipandang sebagai sebuah acuan di dalam bertingkah laku dan hubungannya dengan sang pencipta. Memang terdapat beberapa cara untuk mencurahkan rasa terima kasih tersebut dalam berbagai cara. Salah satunya siraman ini, di mana masyarakat setempat berbondong-bondong , tidak hanya untuk memperlihatkan bagaimana ritual ini berjalan, tetapi juga sebagai kesatuan warga di dalam memberikan rasa syukur mereka. Coba sekarang deh kita lihat, betapa masyarakat Jawa melihat ritual semacam ini sebagai sebuah kesatuan

kolektif sebagai bagian dari ibadah mereka pada Tuhan atau Gusti. Bisa dilihat juga dari beberapa sajian yang dihadirkan mencirikan keunikan tersendiri dari masyarakat setempat

Di Bali lagi, Upacara mepandes ini dilakukan bagi mereka yang sudah memiliki cukup biaya. Artinya memang menyelenggarakan ritual ini merupakan prestise tersendiri bagi klan, atau yang lebih sering dikatakan sebagai stratifikasi sosial, kerennya kasta. Pada kasta ksatria, ritual ini menjadi gawe tersendiri, karena punya pencitraan tersendiri bagi kelas di mana mereka berada. Secara umum memang upacara ini menjadi kewajiban warga Bali, sebagai wujud atensi orang tua pada anak-anak mereka yang akan mengarungi dunia dewasa. Tapi ya seperti yang tadi saya sudah katakan bahwa terdapat kecenderungan sebagai ajang 'pamer' semata. Ini yang mungkin menjadi ciri khas Bali di dalam rangkaian upacara yang dianggap monumental selain Ngaben.